

*Research Article*

**NILAI-NILAI ISLAM DALAM NOVEL SCAPPA PER AMORE:  
ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE**

**Gina Washilatul Kamila<sup>1</sup>, Dadan Rusmana<sup>2</sup>, R. Myrna Nursakinah<sup>3</sup>**

Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: [washilagina@gmail.com](mailto:washilagina@gmail.com)<sup>1</sup>, [dadanrusmana@uinsgd.ac.id](mailto:dadanrusmana@uinsgd.ac.id)<sup>2</sup>, [myrnaasakinah@gmail.com](mailto:myrnaasakinah@gmail.com)<sup>3</sup>

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 30- 09- 2021 Diterima: 11 - 10 - 2021 Dipublikasikan: 30 - 10 - 2021	<p><i>The purpose of this research is to analyze the Islamic values implied in the Scappa per Amore: Mozaik Perjalanan Cinta di Benua Biru. The research problems that will be explored are (1) How to interpret the signs that appear in each quotation, (2) What Islamic values can be understood from each quotation, and (3) What are the evidences underlying Islamic values that appear in each quotation. This research employs Ferdinand de Saussure's dichotomous semiotic theory, which distinguished between signifier and signified and employs qualitative method. The data used in this research are eight quotations from the Scappa per Amore novel by Dini Fitria which consist of five sections and twenty-nine chapters. According to the findings of this research, each of these quotation contains Islamic values, as well as the underlying evidences. These values can be interpreted as messages that the reader can take away from the novel as wisdom and guidelines for daily living.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Signs, Novel, Quotation, Evidence.</p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Islam yang tersirat dalam novel Scappa per Amore: Mozaik Perjalanan Cinta di Benua Biru. Adapun masalah penelitian yang akan dibahas yaitu (1) Bagaimana interpretasi tanda yang muncul pada setiap kutipan, (2) Nilai keislaman apa yang dapat dipahami dari setiap kutipan, dan (3) Apa dalil yang mendasari nilai keislaman yang muncul pada setiap kutipan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika dikotomik dari Ferdinand de Saussure yakni <i>signifier</i> dan <i>signified</i> serta metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah sepuluh kutipan dari novel Scappa per Amore karya Dini Fitria yang terdiri dari lima <i>section</i> dan 29 bab. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat sepuluh nilai agama Islam yang tersirat pada masing-masing kutipan tersebut beserta dalil yang mendasarinya. Nilai-nilai tersebut kemudian dapat dikatakan sebagai pesan yang dapat diambil oleh para pembaca dari novel ini sebagai hikmah dan pedoman hidup sehari-hari.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Tanda, Novel, Kutipan, Dalil.</p>

## PENDAHULUAN

Novel merupakan karya sastra prosa yang berbentuk imajinasi tentang kehidupan seseorang serta permasalahan-permasalahan yang menyertainya. Novel bukanlah sesuatu yang asing bagi kehidupan sehari-hari manusia. Novel hadir dengan tujuan untuk memberikan hiburan bagi masyarakat di tengah-tengah hiruk pikuk kehidupannya. Novel mulai muncul dan berkembang sekitar awal abad 18 di tengah masyarakat Yunani –khususnya Romawi klasik. Hal ini dikemukakan oleh seorang sastrawan Inggris yang bernama Ian Watt dalam bukunya yang berjudul ‘The Rise of The Novel’. Bangsa Romawi menyebut novel dengan nama “*Novella*” yang dalam bahasa Italia berarti sesuatu yang menggambarkan cerita singkat.<sup>1</sup>

Menurut Scholes dalam (Rangga 2020), novel adalah sebuah cerita yang memiliki hubungan dengan kejadian *real* ataupun tidak *real* –fiksi, yang diimajinasikan oleh penulis berdasarkan analisisnya terhadap realitas. Oleh karena itu, novel terbagi ke dalam dua jenis yakni novel fiksi dan novel non-fiksi. Novel memiliki beberapa ciri umum, diantaranya dibuat dalam bentuk narasi yang dibubuhi dengan deskripsi yang bertujuan untuk menjelaskan situasi yang terjadi dalam kisah tersebut. Lalu, novel memiliki cerita yang panjang atau alur cerita yang banyak serta bersifat kompleks. Rata-rata jumlah halaman novel adalah sekitar seratus lembar atau lebih dengan jumlah kata yang termuat kira-kira sekitar tiga puluh ribu lebih kata.<sup>2</sup> Kemudian, selain itu novel memiliki unsur instrinsik yang membangun sebuah cerita diantaranya ada tema, tokoh beserta wataknya, alur cerita, setting serta pesan atau amanat. Dalam (Alfari 2018), tema merupakan inti permasalahan yang mendasari terbentuknya jalan cerita, tokoh dan wataknya ialah siapa saja yang muncul dalam cerita tersebut lengkap dengan penjelasan sikap dan sifat masing-masing baik itu melalui penjelasan langsung maupun tidak langsung, alur cerita adalah cara bagaimana kisah itu diceritakan, setting merupakan segala hal yang mencakup tempat kejadian, waktu kejadian dan suasana saat suatu kejadian itu terjadi, serta yang terakhir adalah amanat yang merupakan nilai-nilai kehidupan atau pesan moral yang dapat diambil pembaca dari cerita novel yang dibaca.

Novel memiliki jenis yang beragam dilihat dari beberapa sisi. Menurut (L. D. N. Sari 2018), dari segi isi dan tokoh, novel dapat terbagi menjadi empat jenis diantaranya novel *chicklit*, novel *songlit*, novel *teenlit* dan novel dewasa. Novel *chicklit* adalah novel yang diangkat dari kisah seorang *young girl*. Novel *songlit* adalah novel yang jalan ceritanya terinspirasi dari sebuah lagu. Novel *teenlit* merupakan novel yang diangkat dari kisah-kisah remaja, dan novel dewasa adalah novel yang diangkat dari kisah-kisah orang dengan rentang usia delapan belas tahun keatas. Selain itu, jenis-jenis novel dilihat dari segi genre ceritanya terbagi menjadi novel horor yang pastinya jalan ceritanya mengandung unsur menakutkan dan kejadian yang menyeramkan, novel misteri yang tentu mengandung unsur misteri. Novel komedi yang memiliki unsur kelucuan, novel romantis yang mengusung tema percintaan dan novel inspiratif yang didalamnya banyak mengandung cerita yang dapat menginspirasi para pembaca.<sup>3</sup>

Salah satu novel yang bergenre inspiratif dan menyinggung masalah kemanusiaan serta kehidupan beragama adalah novel yang berjudul *Scappa per Amore: Mozaik Perjalanan Cinta di Benua Biru*. Novel yang ditulis oleh salah satu reporter televisi nasional Indonesia ini

<sup>1</sup> Rangga, Aditya. 2020. *Pengertian Novel*. Cerdika.com

<sup>2</sup> Rangga, Aditya. 2020. *Pengertian Novel*. Cerdika.com

<sup>3</sup> Rangga, Aditya. 2020. *Pengertian Novel*. Cerdika.com

memiliki total lima *section* dengan jumlah masing-masing bab berkisar lima sampai delapan bab. Secara garis besar, novel ini menceritakan tentang seorang reporter yang memiliki tugas kantor untuk menjalankan proses *shooting* suatu program di benua biru –Eropa. Disana, dia menyusuri beberapa kota di benua Eropa dan menemui orang-orang hebat yang mampu bertahan sebagai kelompok minoritas menjadi muslim dan muslimah. Selain terdapat wawasan tentang bagaimana situasi Islam yang tersebar di Eropa, banyak pula nilai-nilai Islam yang tersirat di setiap jalan cerita, yang tentunya dapat pembaca ambil sebagai pelajaran hidup yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Novel *Scappa per Amore* ini banyak diminati para pecinta novel tanah air sebab jalan ceritanya yang menarik dan *out of the box*. Bahkan novel ini telah dibuatkan *season* keduanya. Meskipun *genre* novel-nya tentang *journey* yang ditampilkan dalam bentuk yang sederhana, namun jika disadari ternyata banyak nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan yang jika diinterpretasikan akan menghasilkan sebuah pembelajaran atau hikmah yang dapat diambil. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya ulasan positif yang dicurahkan oleh beberapa sastrawan Indonesia dan luar negeri terhadap karya novel ini. Diantaranya Fahd Djibran yang merupakan seorang sastrawan sekaligus penulis novel “Semesta Sebelum Dunia” yang mengungkapkan bahwa novel *Scappa per Amore* ini mengajarkan kita bahwa selalu ada kebijaksanaan dalam sebuah perjalanan.<sup>4</sup> Selain itu, sastrawan lainnya yang mengulas novel ini adalah A. Fuadi yang merupakan penulis novel *Best Seller* “Negeri 5 Menara”, ia menyatakan bahwa melalui novel *Scappa per Amore* ini pembaca diajarkan tentang arti keikhlasan, ketawakalan dan cinta melalui sebuah perjalanan.<sup>5</sup> Sebagai orang muslim, ketika kita menelaah ketiga hal tersebut maka kita akan menyadari bahwa semua itu telah ada dalam ajaran agama Islam. Karena pada dasarnya segala aspek kehidupan manusia telah tertuang dalam Al-Qur'an, Al-Hadits serta kitab-kitab pembelajaran karangan para ulama.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis akan melakukan penelitian mendalam mengenai nilai-nilai Islam yang tersirat dalam beberapa kutipan novel *Scappa per Amore* tersebut melalui tanda-tanda yang muncul dalam setiap kutipan. Pemilihan topik penelitian ini didasarkan pada pertimbangan berikut. Pertama, novel ini menceritakan perjalanan manusia dalam mencari ketenangan hidup melalui pendekatan diri kepada sang pencipta. Kedua, banyak pelajaran yang dapat diambil oleh pembaca terutama bagi kita sebagai muslim, sebab pelajaran-pelajaran tersebut jika disadari ternyata sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama Islam. Dengan kata lain, disamping menikmati jalan cerita dan mendapatkan hiburan, pembaca juga dapat sembari mengingat dan mempelajari apa saja yang dianjurkan dan apa saja yang dilarang dalam agama Islam. Ketiga, melalui novel ini selain memahami dan mengingat ajaran Islam yang tersirat di dalamnya, pembaca juga bisa menambah wawasan tentang keadaan muslim serta situasi negara-negara di seluruh penjuru dunia, khususnya di negara-negara Eropa. Dengan kata lain bahwa melalui novel ini pembaca diajak untuk senantiasa menyeimbangkan urusan dunia dan akhiratnya. Dimana urusan dunia dipahami melalui wawasan budaya, adat serta kebiasaan orang Eropa sebagai salah satu upaya pengekplorasi diri pada dunia luar, sedangkan urusan akhirat diperoleh melalui nilai-nilai Islam yang dapat dipahami dari jalan cerita novel. Hal ini sebagai pengaplikasian salah satu hadits riwayat Ad-Dailami yang artinya “*Dari Anas r.a. ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda,*

<sup>4</sup> Fitria, Dini. 2013. *Scappa per Amore*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika.

<sup>5</sup> Fitria, Dini. 2013. *Scappa per Amore*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika.

'Perbaiki dunia kalian dan bekerjalah untuk akhirat kalian, seolah-olah kalian akan mati besok' ” (H.R. Dailami).<sup>6</sup>

Maka dari itu, untuk membatasi topik tersebut, penelitian ini akan membahasnya pada beberapa aspek dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana interpretasi tanda yang muncul pada setiap kutipan?
- 2) Nilai Islam apa yang dapat dipahami dari setiap kutipan?
- 3) Apa dalil yang mendasari nilai Islam yang muncul pada setiap kutipan?

Untuk mengkaji permasalahan diatas, maka penulis menggunakan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure tentang dikotomik, yakni *signifier* dan *signified*. Saussure adalah seorang linguist yang terkenal sebagai pelopor ilmu semiologi. Oleh karena itu, ketika ahli linguistik lainnya menyebut ilmu tentang tanda sebagai kajian semiotik, maka Saussure lebih suka menyebutnya kajian semiologi. Ferdinand de Saussure lahir pada tahun 1857 di salah satu kota di Swiss, yakni Jenewa. Menurut Saussure, semiologi ialah ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagian *part* yang memiliki peran dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, semiotika adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara komponen dalam suatu tanda dengan masyarakat yang menggunakannya. Di samping itu, Saussure menjelaskan bahwa bahasa dapat dikatakan sebagai suatu sistem tanda disaat suara manusia ataupun hewan dapat menyampaikan pengertian dan ide tertentu, sedangkan tanda merupakan pencampuran suatu konsep dengan *sound-image* yang bersifat tidak dapat dipisahkan.<sup>7</sup>

Oleh karena itu, menurut (Mubarak 2019), kajian bahasa sebagai sebuah tanda dalam kajian semiotika memiliki tiga hubungan, diantaranya hubungan antara bentuk bahasa dengan dunia luar yang ditujunya, hubungan antara lambang yang satu dengan lambang yang lainnya, dan hubungan antara tanda dan penggunaannya. Kemudian, Saussure memperkenalkan teori semiotika dikotomik, yang mana teori ini menjelaskan bahwa tanda merupakan gabungan dari sebuah bentuk atau penanda dengan sebuah ide atau petanda yang menjadi kesatuan. Penanda disini sering disebut dengan istilah *signifier*, sedangkan petanda dikenal dengan istilah *signified*. Kemudian bentuk yang dimaksud adalah segala hal yang didengar, ditulis dan dibaca, sedangkan ide yang dimaksud adalah konsep dan pemikiran yang tersirat didalamnya. Maka, dapat dikatakan bahwa petanda merupakan konsep, ide atau pemikiran yang berada dibalik penanda. Dengan kata lain bahwa petanda tersirat dalam penanda. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara penanda dan petanda keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam artian bahwa penanda tanpa petanda tidak memiliki makna apapun begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Saussure dalam (Mubarak 2019), bahwa *signifier* dan *signified* layaknya dua sisi dari sehelai kertas. Selain itu, antara penanda dan petanda memiliki hubungan yang arbitrer, artinya tidak ada hubungan yang pasti pada keduanya sehingga hal ini mengakibatkan sebuah tanda bersifat tergantung pada siapa yang menginterpretasikannya. Singkatnya, teori dikotomik Saussure menjelaskan bahwa tanda terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang kemudian menghasilkan sebuah interpretasi yang sesuai dengan realitas dunia luar.

## METODE PENELITIAN

<sup>6</sup> Gaos, Cecep. 2020. *Hadits tentang Keseimbangan Hidup di Dunia dan Akhirat*. Media Informasi Pendidikan.

<sup>7</sup> Mubarak, Muhammad Arfian. 2019. *Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Film "Tak Sekadar Jalan"*. Jakarta: Universitas Islam Negeri syarif Hidayatullah.

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif, dimana metode ini memfokuskan pada karakter ilmiah dari sumber data yang memiliki tujuan untuk menganalisis serta menjelaskan suatu fenomena dalam data (Anwar 2021). Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis antara lain menentukan novel yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Kemudian membacanya secara tuntas mulai dari *section* satu bab satu hingga *section* lima bab dua puluh sembilan. Dari langkah tersebut penulis menentukan sebuah keputusan bahwa data yang akan dianalisis adalah novel Scappa per Amore bab satu sampai dua puluh sembilan yang merupakan novel terbitan NouraBooks Pt. Mizan Publika (Anggota IKAPI), cetakan tahun 2013 dengan nomor ISBN 978-602-16-06-02-5. Jumlah halaman novel sebanyak 302 halaman.

Setelah itu, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah mengidentifikasi serta menandai kutipan yang akan dianalisis sebagai data penelitian. Lalu, penulis melakukan penggaris bawahan pada kutipan yang akan di pakai serta mencatat keterangan kutipan yang meliputi bab dan halaman dari masing-masing kutipan. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyajikan kutipan novel yang telah diidentifikasi dan menjelaskan isi kandungannya melalui analisis teori yang digunakan dalam penelitian. Kemudian setelah diketahui petanda yang tersirat didalamnya akan ditambahkan penjelasan mengenai nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan petanda tersebut. Nilai-nilai Islam yang telah ditemukan selanjutnya diberikan dali-dalil yang mendasarinya berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel Scappa per Amore: Mozaik Perjalanan Cinta di Benua Biru merupakan novel yang mengusung tema perjalanan atau *journey*. Ceritanya bermula dari seorang perempuan bernama Diva yang bekerja di salah satu stasiun televisi nasional yang berusaha mengagagas ide agar program bulan Ramadhan yang ia usulkan dapat diterima. Namun, di tengah kesibukannya tersebut, ia merasakan patah hati yang sangat mendalam sebab kekasih hatinya tiba-tiba memutuskan hubungannya. Kejadian itu membuatnya sangat terpuruk dan putus asa hingga ia ingin mengundurkan diri dari pekerjaannya dan memulai hidup baru dengan berusaha melupakan semuanya. Namun, pertolongan Allah SWT itu nyata, saat ia akan berbicara pada ketua direksi bahwa ia akan *resign*, ternyata program yang ia usulkan telah disetujui dan ia diminta untuk segera mempersiapkan semuanya.<sup>8</sup>

Singkat cerita, ia pun tidak jadi mengundurkan diri dan terbang ke Eropa untuk menyusuri setiap kota disana dan menemui orang-orang lokal yang memutuskan untuk menjadi muallaf atau orang-orang lokal yang memang telah terlahir sebagai muslim dan muslimah. Disana, Diva mewawancarai serta meliput kegiatan sehari-hari kaum muslim yang tetap bertahan ditengah perbedaan agama yang sangat signifikan. Bahkan, banyak diantara mereka yang menerima perlakuan serta kebijakan yang tidak adil. Baik itu dari orang-orang sekitar yang dekat dengan mereka maupun dari pemerintah masing-masing negara. Cerita ini berakhir dengan kepulangan Diva ke Indonesia karena ia mendapatkan kabar bahwa sang ibunda telah meninggal dunia. Akhir cerita yang sedih namun tetap penuh keharuan. Sebab apa yang telah dilakukan Diva selama berada di Eropa ternyata merupakan impian besar sang ibunda yang belum pernah bisa tercapai.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Fitria, Dini. 2013. *Scappa per Amore*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika.

<sup>9</sup> Fitria, Dini. 2013. *Scappa per Amore*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika.

Untuk memahami tentang pelajaran apa yang dapat kita ambil dari jalan cerita novel Scappa per Amore ini, maka diambil delapan kutipan beserta keterangan yang meliputi bab dan halamannya, yang di dalamnya mengandung nilai keislaman. Kemudian delapan kutipan tersebut dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, penjelasannya adalah sebagai berikut:

### 1. Kutipan 1 (Prolog Halaman xi)

--- “”*Saya mau ngomong sesuatu Mbak.*”

*Aku benar-benar tidak tahu harus mulai dari mana. Bibirku kelu dan berusaha untuk membuat suasana yang sangat hangat itu tidak menjadi beku. Surat pengunduran diri yang sudah kusiapkan kugenggam erat di tanganku.*”

--- “ “*Tapi sebelum kamu ngomong, aku mau kasih selamat dulu, nih. Kamu masih inget soal konsep acara Ramadhan yang pernah kamu ajukan, kan?*”

*Aku hanya menjawab dengan anggukan*

*“Nah proposal itu sudah disetujui sponsor dan pimpinan. Sebentar lagi, tiket perjalanan ke Eropa selama tiga bulan akan mendarat di tanganmu. Kamu harus mulai bersiap dari sekarang. Waktunya hanya tinggal dua minggu lagi, deal?”*” ((Fitria 2013) Hal. xi).

### Penanda (Signifier):

Dari kutipan diatas dapat dipahami sebuah situasi dimana seorang karyawan sedang menghadap atasannya dengan tujuan untuk menyerahkan Surat pengunduran diri. Hal tersebut ia lakukan sebab ia sedang mengalami situasi yang berat dalam hidupnya dan ia ingin segera melupakannya. Ia beranggapan bahwa dengan cara mengundurkan diri dari pekerjaan dan jabatannya sekarang, ia bisa memulai lembaran hidup baru dan segera melupakan kesedihannya tersebut. Namun, sebelum ia sempat menyerahkan surat itu, atasannya mengabari bahwa proposal program acara yang pernah ia ajukan jauh-jauh hari ternyata sekarang sudah disetujui dan harus segera digarap. Tentunya hal tersebut merupakan kabar yang sangat menggembirakan. Disamping idenya disetujui ia pun bisa sembari *healing* untuk melupakan segala permasalahan hidup yang telah membuatnya putus asa.

### Petanda (Signified):

Petanda yang muncul pada kutipan ini adalah selalu ada kebahagiaan disetiap kesedihan yang dialami seseorang. Hal yang harus dilakukan hanyalah berserah diri kepada tuhan, senantiasa bersabar dan jangan mudah berputus asa.

Berdasarkan analisis semiotika pada kutipan pertama ini, secara tidak langsung tersirat beberapa nilai Islam yang dapat dijadikan hikmah ataupun pedoman bagi kita sebagai umat muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai Islam yang pertama adalah tentang larangan berputus asa. Seperti dapat kita lihat kembali, dalam kutipan tersebut tampak seseorang yang akan mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai tanda bahwa ia sedang mengalami putus asa. Dalam Islam, putus asa tentu sangat tidak dianjurkan. Putus asa

merupakan sebuah keadaan dimana seseorang mengalami ketidak tenangan hati, sehingga ia ingin pergi dari masalah dengan cara-cara yang gegabah dan bahkan tidak logis. Dalam (Mulyana, Yunus, and Eni 2020), beberapa ahli mengungkapkan bahwa penyebab seseorang mengalami keputus asaan adalah hal negatif yang bersarang di dalam hati. Hal-hal negatif tersebut biasanya berupa kepesimisan, tidak percaya diri, ragu-ragu dan selalu beranggapan bahwa dirinya sudah tidak berguna lagi bagi siapapun. Kemudian, pemikiran tersebut menyebabkan timbulnya hasutan-hasutan syetan yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang tidak masuk akal, seperti menyakiti dirinya sendiri dan yang paling fatal adalah dorongan untuk bunuh diri.

Dalam Al-Qur'an pun banyak ayat yang menjelaskan tentang bagaimana pandangan Islam terhadap perilaku putus asa. Bahkan disebutkan pula jenis-jenis berputus asa beserta hukumnya. Diantaranya adalah Q.S. Yusuf ayat 80 dan 87 yang menerangkan tentang putus asa terhadap rahmat Allah SWT serta putus asa terhadap sebuah keputusan. Lalu, Q.S. Al-Mu'minin ayat 77 yang menerangkan tentang putus asa sebab ditimpa azab. Kemudian, Q.S. Al-Isra ayat 83 yang menerangkan tentang putus asa sebab ditimpa musibah. Dan Q.S. Hud ayat 9 yang menerangkan tentang putus asa terhadap akhirat dan putus asa sebab dicabut kenikmatan dalam hidup oleh Allah SWT ((Mulyana, Yunus, and Eni 2020)Hal. 4).

Oleh karena itu, Allah SWT sangat tidak menganjurkan hamba-Nya memiliki sifat putus asa. Sebab, berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa putus asa akan mengantarkan kita pada kekufuran. Bahkan dalam Q.S. Az-Zumar ayat 53 Allah berfirman :

قل يا عبادي الذين أسرفوا على أنفسهم لا تقنطوا من رحمة الله ان الله يغفر الذنوب جميعا انه هو الغفور  
الرحيم (الزمر: 53)

Yang artinya:

“Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”(Q.S. Az-Zumar: 53)”.<sup>10</sup>

Dari dalil diatas, dapat dipahami bahwa untuk menghindari diri dari sifat putus asa ini, seorang hamba hendaklah selalu berperasangka baik kepada Allah SWT dalam segala kesusahan yang sedang menimpa diri. Jalan terbaik untuk selalu dekat kepada Allah adalah dengan berdzikir dan membaca *Kalamullah* agar hati selalu diberi ketenangan dan dijauhkan dari segala macam penyakit hati yang menimbulkan keputus asaan.<sup>11</sup>

Nilai Islam lainnya yang terdapat dalam pembahasan ini adalah mengenai ujian Allah terhadap manusia. Dalam kehidupan tentunya tidak akan pernah terlepas dari berbagai permasalahan yang datang, misalnya permasalahan ekonomi maupun permasalahan yang timbul dari perseteruan dengan orang terdekat. Berkaitan dengan pembahasan tentang putus asa diatas, perlu diingat kembali bahwa Allah SWT tidak akan mungkin memberikan permasalahan dan ujian hidup pada hamba-Nya diluar batas kemampuan diri kita masing-masing. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 286 yang artinya “Allah tidak akan membebani seorang hamba melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.<sup>12</sup> Dalam (Mulyana, Yunus, and Eni 2020), melalui ayat ini dapat kita

<sup>10</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya: Mushaf Al-Hilali. 2012. PT. Insan Media Pustaka. Hal. 464.

<sup>11</sup> Mulyana, dkk. 2020. Mengatasi Putus Asa: Konsep Problem Solving Putus Asa Perspektif Tafsir Tematik. Hal. 4-5.

<sup>12</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya: Mushaf Al-Hilali. 2012. PT. Insan Media Pustaka. Hal. 49.

pahami bahwa sebagai seorang muslim yang memiliki iman kita harus senantiasa berpegang teguh kepada Allah SWT dalam situasi apapun, terlebih saat banyak beban hidup, permasalahan dan keterpurukan yang sedang kita alami.

Kutipan ini mengajarkan kita untuk senantiasa berprasangka baik kepada Allah SWT agar tidak mudah merasakan putus asa. Selain itu, harus pula yakin bahwa Allah akan selalu menyiapkan yang terbaik bagi hamba-Nya. Sebab Allah tidak akan memberikan ujian kepada kita diluar kemampuan kita, dan tidak lain ujian tersebut adalah cara Allah menyayangi kita dengan menaikkan derajat kita jika kita bisa melaluinya dengan hati yang selalu berdzikir kepada-Nya. Demikianlah nilai Islam yang terkandung dalam kutipan ini.

## 2. Kutipan 2 ( Bab 1 Halaman 8)

*“Islam telah mengajarkanku arti kata memafkan, dan Islam pula yang mengembalikan semangat hidupku. Aku merasa terlahir kembali, Diva”, ucapnya suatu kali dengan kilatan mata yang tampak berbeda dari sebelumnya. Di matanya kutemukan luapan bahagia. Wajahnya yang berseri membuatku tak perlu meragukan pernyataannya, bahwa dia benar-benar telah bahagia”. ((Fitria 2013) Hal. 8).*

### **Penanda (Signifer):**

Pada kutipan diatas dapat dipahami sebuah keadaan dimana seseorang menemukan kebahagiaan setelah mengenal agama Islam. Hatinya merasa lebih tenang dan jiwa nya bersih dari segala macam perilaku yang tidak baik. Islam telah menebarkan segala kebaikan dalam dirinya, terutama keutamaan untuk saling memaafkan. Entah itu memaafkan kesalahan orang lain maupun memaafkan kesalahan dirinya sendiri.

### **Petanda (Signified):**

Petanda yang terdapat dalam kutipan ini adalah kenyataan bahwa sebelumnya orang yang sedang berbicara tersebut adalah seorang non-muslim. Hal ini berarti bahwa sebelum mengenal agama Islam hidupnya penuh dengan keterpurukan, kecemasan, keputusasaan, amarah dan segala penyakit hati yang membuat ketentraman dalam hidupnya lenyap. Oleh karena itu, Islam adalah penyelamat bagi dirinya dari segala kesedihan dan permasalahan hidup yang ia rasakan.

Dari hasil analisis pada kutipan kedua ini dipahami bahwa seseorang mendapatkan kedamaian dari agama Islam. Hal tersebut dikarenakan agama Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah kemanusiaan dan bersifat menyeluruh. Seperti dalam istilah ‘memanusiakan manusia’, tentu manusia sangat berharap agar diperlakukan demikian agar hidupnya terasa nyaman. Dalam Rasyid (2016), Islam adalah agama yang abadi sepanjang masa sebab memiliki sifat *universal*, dinamis, humanis dan kontekstual. Artinya, Islam dapat menyesuaikan diri dengan budaya dan adat yang ada, tidak memaksakan untuk merubahnya secara keseluruhan namun mengaplikasikan ajaran-ajaran Allah SWT ke dalam budaya dan adat yang telah ada tersebut. Dengan kata lain, salah satu pedoman pengajaran agama Islam adalah menjaga tradisi lama yang sudah baik dan mengadaptasi kebiasaan baru yang dapat menjadi lebih baik. Ungkapan tersebut adalah ungkapan populer dikalangan para santri dan sering digunakan untuk dijadikan *motto* oleh pesantren-pesantren di Indonesia. Hal ini

diungkapkan pula oleh Ahmad Zahro dalam (Firdaus and Rahmawati 2013), “*Al-Mukhafadatu ‘Ala Qadimishalih Wal Akhdu bil Jadidil Aslah*”.

Oleh karena Islam bersifat *universal* –menyeluruh, maka banyak saudara-saudara kita yang non-muslim ketika mengetahui bagaimana setiap konsep yang terdapat dalam Islam itu menjadikan mereka tersentuh hatinya sebab merasa bahwa dalam Islam mereka menemukan arti kehidupan dan kemanusiaan yang selama ini mereka cari. Bahkan banyak yang menganggap bahwa Islam itu bagaikan penyelamat bagi seseorang yang kehilangan arah hidup, mengalami ke-putus asa-an keterpurukan yang amat sangat mendalam. Mengenai agama Islam yang sering dikenal dengan istilah agama penyelamat, dalam Islam sendiri istilah tersebut dikenal dengan “*Rahmatan lil Alamiin*” yang artinya rahmat bagi seluruh alam. Rahmat disini dapat dimaknai sebagai kasih sayang Allah SWT yang menghadirkan kedamaian dan keadilan bagi seluruh ummat manusia baik bagi orang muslim itu sendiri maupun bagi non-muslim tanpa adanya tekanan atau unsur paksaan apapun (Rasyid 2016).

Berbicara tentang konsep dalam Islam, segala aspek kehidupan telah terkonsep dengan sangat jelas dalam Islam. Baik itu aspek ibadah, kemanusiaan, sosial dan teologi. Dalam aspek ibadah segalanya telah tercantum di dalam Al-Qur’an, Al-Hadits serta dilengkapi dengan *Ijma’* dan *Qiyas* nya.<sup>13</sup> Aspek Ibadah dalam Islam dipahami melalui pembelajaran fiqih. Dalam (Sarwat 2011), fiqih adalah sebuah ilmu yang membahas tentang syariat-syariat agama yang disertai oleh dalil-dalil yang terperinci. Dalam fiqih semua aspek kehidupan yang mengandung nilai ibadah dikaji secara mendalam, baik itu bidang jual beli, pernikahan dan hukum-hukum lainnya. Sekiranya, hal inilah yang menjadikan Islam dapat diterima bagi siapapun yang merasa menemukan jati dirinya setelah mengenal Islam. Maka dari itu, Islam adalah agama yang sempurna, seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah ayat 3:

..... اليوم أكملت لكم دينكم وأتممت عليكم نعمتي ورضيت لكم الإسلام ديناً فمن اضطر في مخصصة غير متجانف لاثم فان الله غفور رحيم (المائدة: 3)

Yang artinya:

“.... Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu” (Q.S. Al-Maidah: 3)<sup>14</sup>

Kutipan ini mengingatkan kita sebagai ummat muslim untuk senantiasa bersyukur terlahir sebagai orang Islam serta harus menganutnya secara totalitas. Artinya jangan pernah menduakan agama Islam karena sejatinya agama Islam adalah agama sempurna yang memberikan rahmat bagi seluruh alam. Demikianlah nilai Islam yang terkandung dalam kutipan ini.

### 3. Kutipan 3 (Bab 2 Halaman 14-15)

“”Ah, dasar wartawan, pengen tahu aja. Tapi, bagiku perempuan itu adalah sumber kebahagiaan, Div. Apalagi kalau menutup auratnya. Nanti akan kutunjukkan dan perkenalkan padamu perempuan seperti apa yang bikin aku jatuh cinta. Semoga dia datang ke acara pertemuan Mualaf se-Rotterdam yang mau kita kunjungi ini,” ucap Omar berapi-rapi.” ((Fitria 2013) Hal 14-15).

<sup>13</sup> Rasyid, Muhammad Makmun. 2013. *Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi*. Hal. 108-111.

<sup>14</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Mushaf Al-Hilali*. 2012. PT. Insan Media Pustaka. Hal. 107.

**Penanda (Signifier):**

Pada kutipan ini dapat dipahami bahwa seorang laki-laki yang bernama Omar sedang menyatakan pandangannya tentang perempuan. Sebagai seorang laki-laki muslim ia memiliki pandangan bahwa menurutnya perempuan yang menarik hati dan membuatnya jatuh cinta adalah perempuan yang senantiasa menutup auratnya. Selain itu, ia pun mengungkapkan bahwa perempuan yang menutup aurat senantiasa dapat menebarkan kebahagiaan bagi siapa yang melihatnya. Ada kedamaian tersendiri yang dirasakan Omar saat melihat perempuan yang mampu menjaga keistimewaan dan kehormatan dirinya.

**Petanda (Signified):**

Petanda yang hadir dalam kutipan ini adalah harapan Omar yang menginginkan setiap perempuan muslim untuk menutup auratnya. Hal ini berdasarkan pada pengalaman Omar saat melihat perempuan dengan hijab dan perempuan yang tidak memakai hijab. Dimana hatinya bergetar dan tersentuh saat melihat perempuan yang berhijab sehingga kebahagiaan dari kedamaian hatinya pun bertambah dibanding saat ia melihat perempuan yang tidak berhijab.

Berdasarkan analisis semiotika pada kutipan ini, dapat dipahami bahwa perempuan muslim yang senantiasa menutup auratnya adalah perempuan yang mampu menebarkan kedamaian bagi hati siapapun yang melihatnya. Hal ini dikarenakan semua anggota tubuh perempuan adalah aurat yang seharusnya di jaga dan tidak diumbar-umbar. Dalam keadaan shalat pun salah satu syarat sah seorang perempuan agar shalatnya diterima adalah dengan menutup aurat seluruh badan kecuali muka dan kedua telapak tangan. Hal ini sebagaimana di riwayatkan dalam sebuah hadits yang artinya: “*Dari Aisyah r.a berkata bahwa Asma binti Abu Bakar masuk dan bertemu dengan Rasulullah SAW. Dia menggunakan baju yang tipis kemudian Rasul memalingkan wajah darinya dan bersabda “Wahai, Asma, sesungguhnya seorang perempuan jika telah haid –baligh, maka tidak pantas baginya memperlihatkan seluruh badannya kecuali telapak tangan dan muka”*” (H.R. Abu Dawud)<sup>15</sup>

Hadits tersebut mengindikasikan bahwa Islam sejatinya telah mengatur bagaimana cara manusia berpakaian, baik itu laki-laki maupun perempuan. Namun, seiring kemajuan zaman, banyak manusia –khususnya perempuan, yang ingin terlihat *trendy* yang tak jarang membuatnya menjadi lupa terhadap pakaian seperti apa yang telah di syariatkan oleh agama. Oleh karena itu, seharusnya kita menjadikan pakaian sebagai ibadah, yakni dengan memakainya sesuai dengan perintah Allah SWT. Dalam (Ansharullah 2019), fungsi pakaian dalam Islam selain untuk memberi keindahan bagi yang memakainya adalah sebagai bahan untuk menutup auratnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-A’raf ayat 26:

يا بني ادم قد أنزلنا عليكم لباسا يواري سواتكم وريشا ولباس التقوا ذلك خير ذلك من آيات الله لعلكم  
يذكرون(الاعرف:26)

“Wahai anak cucu adam!, sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan sebagai perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa adalah yang lebih baik.

<sup>15</sup> Ansharullah, 2019. *Pakaian Muslimah Dalam Perspektif Hadis dan Hukum Islam*. Hal. 71.

*Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat” (Q.S. Al-A’raf: 26).<sup>16</sup>*

Perempuan yang senantiasa menutup auratnya maka ia telah menjalankan perintah Allah SWT dan tentunya pakaian takwa telah menyelimuti dirinya dari berbagai keburukan, seperti fitnah dan lain sebagainya. Karena sejatinya, perempuan yang telah memakai pakaian takwa maka jiwa nya telah berhiaskan keimanan sehingga identitasnya terjaga serta siapapun yang melihatnya akan merasa damai sebab keanggunannya (Ansharullah 2019).

Kutipan ini mengingatkan para muslimah untuk senantiasa menjaga kehormatannya dengan cara menutup auratnya dengan pakaian yang telah di syariatkan oleh agama Islam. Demikianlah nilai Islam yang terdapat dalam kutipan ini.

#### 4. Kutipan 4 (Bab 2 Halaman 15)

*“ Oh ... sekitar tiga jam barangkali. Untung ada gadis Belanda yang menemukanku terlantar di depan pintu masjid” ”. ((Fitria 2013) Hal 15).*

#### **Penanda (Signifier):**

Dari kutipan diatas dapat dipahami sebuah keadaan dimana seseorang sedang menceritakan apa yang dia alami selama menunggu temannya yang kini sedang bicara dengannya. Ia mengatakan bahwa ia lama menunggu di sebuah tempat asing yang sama sekali tidak ia ketahui tepatnya dimana. Selama ia menunggu ia bertemu dengan seorang gadis dan gadis tersebut menemaninya berbincang sampai temannya itu datang.

#### **Petanda (Signified):**

Petanda yang muncul dari kutipan ini adalah seseorang yang sedang berbicara itu baru pertama kali mengunjungi tempat tersebut dan belum mengenal siapapun selain teman yang sedang ditunggunya ini. Selain itu, petanda lain yang hadir adalah kenyataan bahwa teman yang sedang ditunggu oleh seseorang itu telat datang sehingga ia harus menunggu lama. Lalu, petanda yang muncul dari kutipan ini juga sebuah perasaan syukur yang dirasakan oleh seseorang karena masih ada orang yang menolongnya disaat ia tidak tau arah. Kemudian, petanda terakhir yang terdapat dalam kutipan ini adalah kenyataan bahwa seorang gadis lokal yang bertemu dengannya ditempat tersebut telah menolongnya agar sedikit merasa nyaman ditengah perasaan takut, sepi dan khawatir sebab tak ada satupun orang yang dikenalnya.

Dari analisis terhadap kutipan diatas, dapat dipahami ajaran Islam yang terdapat didalamnya, yakni tentang perintah untuk tolong menolong antar sesama. Dalam Islam, tolong menolong dikenal dengan istilah *ta’awun*. Menurut (Khoiruddin 2018), *ta’awun* atau tolong menolong merupakan kewajiban setiap orang Islam, sebab Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk senantiasa tolong-menolong dalam ketakwaan. Karena dalam ketakwaan itu terkadang keridhoan Allah yang sangat luar biasa.

Hal ini dikarenakan Islam bukan hanya menerangkan bagaimana hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga menerangkan tentang hubungan antar manusia. Allah memerintahkan agar kita selalu senantiasa menolong saudara kita yang sedang mengalami kesusahan, baik itu sesama muslim maupun non-muslim, selama tidak melanggar syariat

<sup>16</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya: Mushaf Al-Hilali*. 2012. PT. Insan Media Pustaka. Hal. 153.

agama. Dalam (Khomsiyatun, S.Ag. 2013), anjuran muslim untuk menolong sesama diterangkan pula dalam sebuah hadits riwayat Al-Bukhori yang artinya:

*“Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya, ia tidak boleh menganiaya dan tidak boleh menyerahkannya (kepada musuh). Barang siapa membantu keperluan saudaranya, Allah akan (membalas) membantu keperluannya. Barangsiapa membebaskan seorang muslim dari kesusahan, Allah akan membebaskan satu kesusahan dirinya dan beberapa kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib) nya pada hari kiamat.” (H.R. Al-Bukhori dari Abdullah Ibnu Umar No. 2262).*

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa jika kita senantiasa tolong menolong maka Allah pun akan menolong kita apabila kita sedang mengalami kesusahan dan menolong kita di hari akhir kelak. Demikianlah nilai Islam yang terkandung dalam kutipan ini.

### 5. Kutipan 5 ( Bab 10 Halaman 91)

*“Aku dan Vivi tak pernah sekali pun bertemu lagi sejak dia memutuskan untuk menerima beasiswa pascasarjana di Jerman. Komunikasi kami juga baru terjalin setahun belakangan, itu pun karena aku yang berusaha melacak keberadaannya melalui jejaring sosial. Setelah bertemu lagi, kerinduan kami mula tersalurkan bersama semua kenangan masa kecil, hingga remaja. segala nostalgia itu kadang membuat kami kesal, sedih, tertawa sampai terpingkal. Jika diibaratkan, persahabatan kami bisa saja disamakan dengan bunga edelweiss yang keberadaannya abadi sepanjang zaman. Begitulah hubungan kami: jauh di mata dekat di hati”. (Fitria 2013) Hal. 91).*

#### **Penanda (Signifier):**

Dalam kutipan diatas tampak sebuah situasi dimana seseorang baru bertemu kembali dengan sahabatnya setelah sekian lama ia berpisah. Hal ini terjadi sebab ia berusaha untuk mencari keberadaan sahabatnya yang sangat dekat dengannya itu melalui kecanggihan alat komunikasi. Setelah lama mencari keberadaan sahabat dekatnya itu, akhirnya ia dapat menemuinya lagi.

#### **Petanda (Signified):**

Petanda yang hadir dalam kutipan ini adalah perasaan bahagia yang dirasakan oleh seseorang karena dapat kembali bertemu dengan orang yang ia sayangi. Selain itu, petanda lain yang muncul adalah kenyataan bahwa seseorang sampai berusaha mencari keberadaan sahabatnya dengan segala cara karena ia tidak ingin *lost contact* dan tidak dapat menyambung tali silaturahmi satu sama lain lagi.

Berbicara tentang menyambung tali silaturahmi, kita sebagai muslim tentu harus bisa menjaganya sebab silaturahmi merupakan perintah Allah SWT. Dalam (Istianah 2016), menyambung silaturahmi dengan sesama muslim menurut Rasulullah akan mampu

memperkuat kekuatan Islam. Hal ini pun telah Allah sampaikan melalui firman-Nya dalam Q.S. An-Nisa ayat 1 sebagai berikut:

....واتقوا الله الذي تساءلون به والارحام ان الله كان عليكم رقيباً (النساء: 1)

“... Bertaqwalah kepada Allah SWT yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (periharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu” (Q.S. An-Nisa: 1).<sup>17</sup>

Dengan begitu, sebagai ummat muslim sudah seharusnya kita untuk senantiasa menyambung tali silaturahmi dengan keluarga, kerabat maupun teman lama yang sudah berpisah jauh. Jangan sampai kita melupakan mereka yang jauh dari kita, dan kita harus selalu menjaga kerukunan dengan orang-orang yang berada di sekitar kita. Jangan sampai karena ada permasalahan diantara kita dengan saudara-saudara kita yang menimbulkan perkelahian, membuat tali persaudaraan diantaranya menjadi rusak dan tidak tersambung lagi. Demikianlah nilai Islam yang terkandung dalam kutipan ini.

## 6. Kutipan 6 (Bab 12 Halaman 117)

“”Sebenarnya aku tidak terlalu suka keramaian, lebih senang mengembara ke tempat-tempat yang sepi dan menyatu dengan alam. Oh iya, kamu suka Nuernberg nggak, Div?” ” ((Fitria 2013) Hal. 117).

### Penanda (Signifier):

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa orang yang berbicara sedang menyampaikan pandangannya. Dimana ia mengatakan kepada lawan bicaranya bahwa ia sebenarnya tidak terlalu nyaman berada ditengah banyak orang dan lebih suka menyendiri atau *healing* melihat keindahan alam. Di akhir pernyataannya, ia menanyakan suatu hal pada lawan bicaranya itu tentang pendapatnya mengenai Nuernberg.

### Petanda (Signified):

Petanda yang muncul dari kutipan ini adalah kenyataan bahwa seseorang yang sedang bicara dan orang yang diajaknya bicara sedang berada di sebuah tempat yang bernama Nuernberg. Kemudian, muncul juga sebuah kenyataan bahwa mereka sedang berada ditengah keramaian. Selain itu, petanda lain yang muncul adalah hal yang disukai oleh orang yang berbicara tersebut adalah tempat-tempat yang masih asri, penuh dengan keindahan ciptaan Tuhan dan dapat membuat hatinya merasa damai, sehingga ia dapat sembari mentafakuri kebesaran Tuhan.

Dari analisis pada kutipan diatas dapat ditemukan sebuah unsur meg-Esa-kan Allah SWT. Hal tersebut dapat dilihat dari keinginan sang tokoh cerita untuk menyatu dengan alam. Dalam Islam, menyatu dengan alam dikenal dengan istilah *tafakur*, artinya dengan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan alam maka secara langsung maupun tidak kita sedang mentafakuri kekuasaan Allah melalui alam yang diciptakan-Nya. Menurut (Andriyani 2017), *tafakur* terhadap alam merupakan sebuah cara agar kita senantiasa lebih mengetahui kekuasaan serta kebesaran Allah SWT melalui ciptaan-Nya. Oleh karena itu, *tafakur* alam bisa dikatakan sebagai ibadah yang paling bisa kita lakukan dengan mudah. *Tafakur* alam ini

<sup>17</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya: Mushaf Al-Hilali. 2012. PT. Insan Media Pustaka. Hal. 77.

juga banyak disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya adalah firman Allah SWT dalam Q.S. Ad-Dzariyat ayat 20 dan ayat 21:

وفي الأرض آيات للموقنين ..... وفي أنفسكم أفلا تبصرون (الذريات: 20-21)

“ Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin [20], dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? [21].” (Q.S. Ad-Dzariyat: 20-21).<sup>18</sup>

Pada ayat tersebut, dapat kita pahami pula bahwa dengan melakukan *tafakur* alam kita juga secara tidak langsung sedang berlatih berfikir. Karena sejatinya arti dari *tafakur* itu sendiri adalah berfikir (Marina 2017).

Berdasarkan kutipan ini, kita menjadi teringat akan segala nikmat yang telah Allah anugerahkan pada kita dan kehidupan kita. Maka dari itu, sudah sepatutnya kita *mentafakuri* segala nikmat Allah tersebut sebagai kebesaran dan ke-Esa-an Allah SWT. Demikianlah nilai Islam yang terdapat pada kutipan ini.

## 7. Kutipan 7 (Bab 19 Halaman 186)

“”Satu lagi, setelah itu tolong mengajilah untukku. Aku ingin kamu membacakan Al-Qur'an untukku. Aku ingin mendengarnya, Div ... walau hanya sebaib saja ...” ” (Fitria 2013) Hal. 186).

### Penanda (Signifier):

Dari kutipan diatas tampak sebuah situasi dimana seseorang mengajukan sebuah permintaan kepada temannya. Permintaan tersebut adalah seseorang tersebut meminta temannya untuk membacakannya ayat-ayat Al-Qur'an meskipun hanya satu ayat saja. Hal tersebut dikarenakan seseorang tersebut sangat ingin mendengarkan lantunan ayat suci Al-Quran dari temannya tersebut.

### Petanda (Signified):

Petanda yang muncul dari kutipan ini adalah kenyataan bahwa seseorang yang berbicara disini mengetahui bahwa orang yang sedang diajaknya bicara itu bisa membaca Al-Quran. Selain itu, petanda lain yang muncul adalah ketentraman hati yang dirasakan oleh seseorang saat mendengar ayat-ayat Allah SWT dilantunkan. Semacam menghadirkan ketenangan, ketentraman dan kedamaian jiwa serta hatinya sehingga membuatnya candu untuk mendengarkan ayat-ayat Al-Quran tersebut lagi dan lagi.

Analisis semiotika pada kutipan diatas mengandung nilai Islam yakni tentang keutamaan membaca Al-Qur'an. Kita sebagai orang muslim tentunya tahu jika salah satu nama Al-Qur'an adalah *Asy-Syifa* yang dalam bahasa Arab maknanya adalah obat. Untuk itu, dalam konteks ini, seseorang merasa candu untuk mendengarkan Al-Qur'an sebab dengan mendengarkan lantunan ayat-ayat Allah hati kita akan merasa tentram dan damai. Hal inilah yang merupakan salah satu alasan mengapa Al-Qur'an itu adalah obat. Menurut seorang Ulama yang bernama As-Sa'adi dalam (Kurnianto 2020), Al-Qur'an merupakan penyembuh berbagai macam penyakit, khususnya penyakit hati sebab Al-Qur'an didalamnya mengandung

<sup>18</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya: Mushaf Al-Hilali. 2012. PT. Insan Media Pustaka. Hal. 521.

janji, nasihat dan motivasi dari Allah SWT. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Yunus ayat 57:

يا ايها الناس قد جاءكم موعظة من ربكم وشفاء لما في الصدور وهدى ورحمت للمؤمنين (يونس:57)

“Wahai manusia! sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”. (Q.S. Yunus: 57).<sup>19</sup>

Selanjutnya, hasil analisis dari kutipan ini juga memperlihatkan sebuah nilai Islam tentang kewajiban seorang muslim untuk menyampaikan ajaran Allah walaupun hanya dengan satu ayat saja. Dalam (Pratama 2021), Nabi SAW memerintahkan ummat-Nya untuk senantiasa menyebarkan ajaran Islam bagi sesama manusia. Karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Islam merupakan agama yang sempurna bagi manusia. Anjuran untuk menyampaikan ayat Allah SWT juga tertuang dalam sebuah hadits riwayat Al-Bukhari yang artinya “Sampaikanlah dari-Ku (Nabi SAW) walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari).<sup>20</sup>

Oleh karena itu, kutipan ini secara tidak langsung mengingatkan kita sebagai seorang muslim untuk senantiasa mendawamkan membaca Al-Qur’an, mempelajarinya secara lebih mendalam serta menyampaikannya pada sesama walaupun hanya sedikit sesuai dengan apa yang kita mampu dan kuasai. Demikianlah nilai Islam yang tersirat dalam kutipan ini.

## 8. Kutipan 8 (Bab 29 Halaman 294-295)

*“Aku pulang untuk Mama. Namun, mama tak begitu kuat menungguku lebih lama. Kemudian, apa arti semua perjalanan ini jika aku tak bisa membaginya dengan Mama? Aku berjuang untuk sesuatu yang kunamakan sebuah pencarian. Disaat yang sama aku telah kehilangan sesuatu yang amat berharga. Inikah yang namanya kehidupan yang kucari itu? Beginikah akhir dari segala perjalananku? Kepada siapa harus kularungkan segala duka dan penyesalan ini?”* ((Fitria 2013) Hal. 294-295).

### **Penanda (Signifier):**

Dari kutipan di atas dapat dipahami sebuah situasi dimana seseorang yang sedang amat sangat bersedih karena ia harus pulang dalam keadaan dengan perasaan yang sangat berat. Yang mana ketika ia sampai dirumah, ia harus menerima kenyataan bahwa orang yang paling dicintai dalam hidupnya yakni mama yang sudah melahirkan, membesarkan, mendidik dan merawatnya selama ini harus menghadap sang Ilahi. Ia tak kuasa menahan segala kesedihan yang semakin bergejolak didalam hatinya.

### **Petanda (Signified):**

Petanda yang muncul dari kutipan ini adalah sebuah penyesalan yang dirasakan oleh seorang anak sebab belum bisa memberikan yang terbaik kepada orang tuanya –khususnya ibunya, sebelum orang yang paling berharga dalam hidupnya itu meninggal dunia. Ia menyesal sebab belum bisa membuktikan bahwa ia dapat membanggakan ibunya dengan cara menggapai dan mendapatkan apa yang ia dan ibunya inginkan. Ia merasa bahwa apa yang sedang ia perjuangkan saat ini menjadi sia-sia sebab tidak ada lagi seseorang untuk dirinya berlabuh

<sup>19</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya: Mushaf Al-Hilali. 2012. PT. Insan Media Pustaka. Hal. 215.

<sup>20</sup> Pratama, Yhouga. 2021. *Sampaikan Ilmu Dariku Walau Satu Ayat*. Muslim.or.id.

seusai pulang dari perjalanan yang jauh. Intinya, petanda yang terdapat dalam kutipan ini adalah perasaan menyesal karena belum sepenuhnya dapat berbakti kepada sang ibunda tercinta.

Hasil analisis semiotika ini memunculkan sebuah indikasi akhlak Islam yang paling utama bagi seorang muslim yakni tentang menghormati dan menyayangi kedua orang tua, khususnya ibu yang amat sangat berjasa bagi kita. Berbicara mengenai orang tua tentu tidak akan ada habisnya, sebab mereka adalah dua orang yang paling berharga dalam kehidupan bagi siapapun di dunia ini. Mereka adalah ayah dan ibu, ayah yang tak kenal lelah dalam mencari nafkah demi menghidupi keluarga. Dan ibu yang sungguh tidak akan bisa kita hitung kebaikannya dalam hidup ini. Mengingat semua hal itu, maka sudah seharusnya agar kita selalu berbakti kepada mereka. Berbakti kepada orang tua dalam Islam dikenal dengan istilah *Birrul Walidaini*.

Dalam (J. P. Sari, Alimron, and Sukirman 2020), *Birrul Walidaini* merupakan ibadah utama bagi seorang muslim, bahkan lebih utama daripada ibadah sunnah lainnya. Tentunya kita sudah mengetahui ungkapan populer yang mengatakan bahwa ridho Allah tergantung pada ridho kedua orang tua kita. Hal ini memang benar adanya karena dalam Al-Qur'an pun Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua. Salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut adalah firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa ayat 36:

واعبدو الله ولا تشرکوا به شیئا وبالوالدين احسان..... (النساء: 36)

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua.....” (Q.S. An-Nisa: 36).<sup>21</sup>

Pada kutipan ini, yang ditampakkan adalah tentang bakti seorang anak terhadap ibunya. Memang ibu adalah orang yang sangat luar biasa sehingga tidak heran apabila Rasul SAW pun bersabda bahwa kita harus memuliakan ibu yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, merawat, mendidik dan memberi kasih sayang kepada kita dari kita kecil sampai kapanpun tidak akan pernah berhenti ia memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Dalam (Dewi 2020), hal yang berkaitan dengan memuliakan ibu ini sesuai dengan sebuah hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim yang artinya: “ “Wahai Rasulullah, siapakah yang lebih utama untuk diberi penghormatan dengan sebaik-baiknya?”, Rasulullah menjawab “Ibumu”. Ia bertanya kembali “Kemudian siapa?”, Rasulullah menjawab “Ibumu”. Ia bertanya kembali “Kemudian siapa?”, Rasulullah menjawab “Ibumu”. Dan ia bertanya lagi “Kemudian siapa Yaa Rasul?”, lalu Rasul menjawab “Ayahmu” “ (HR. Bukhori dan Muslim).

Kurang lebih seperti itulah nilai Islam yang terkandung pada kutipan terakhir ini. Sebagai seorang muslim, sudah seharusnya kita mentaati segala perintah Allah SWT dan menghindarkan diri dari segala larangannya. Agar hidup kita senantiasa dilimpahi keberkahan, kemudahan dan selalu berada dalam perlindungan serta pertolongan-Nya.

## KESIMPULAN

Dari delapan kutipan pada novel Scappa per Amore: Mozaik Perjalanan Cinta di Benua Biru karya Dini Fitria yang dianalisis melalui teori semiotika Ferdinand de Saussure ini, terdapat banyak nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Beberapa diantaranya adalah nilai

Islam seperti larangan untuk berputus asa, pemaparan mengenai agama Islam sebagai agama yang “*Rahmatan Lil ‘Alamiin*”, perintah untuk menutup aurat, perintah untuk tolong menolong, anjuran untuk melakukan *tafakur* alam sebagai bentuk kesadaran terhadap kekuasaan Allah SWT, pemaparan tentang Al-Qur’an sebagai obat hati dan perintah untuk menyampaikan ayat Allah SWT, serta tentang akhlak kepada orang tua. Yang mana semua hal itu merupakan akhlak Islami yang seharusnya senantiasa kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui analisis tanda –*signifier and signified* dari Saussure ini, menjadikan proses memahami hal-hal yang tersirat di dalam sebuah teks atau kutipan menjadi lebih mudah dan efektif. Selain itu, hal tersebut menjadikan kutipan-kutipan yang bermakna dari novel ini menjadi lebih bermakna lagi setelah ditelaah isi kandungannya tentang nilai-nilai Islam melalui analisis semiotika tersebut. Terakhir, dari semua pemaparan diatas ada ada satu hal utama yang harus kita perhatikan, yakni bahwa selain menyusuri setiap kata, kalimat, halaman dan bab pada novel, alangkah lebih baiknya jika kita juga memahami isi, makna dan maksud dari kalimat-kalimat tersebut. Salah satu cara untuk melakukan hal itu adalah dengan penganalisisan tanda dengan kajian semiotika.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan penelitian ini. Terutama, penulis merasa sangat bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan beribu-ribu anugerah dan kenikmatan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Kepada orang tua, yang senantiasa memberikan doa dan dorongan yang sangat bermakna. Kepada kedua dosen pembimbing yang selalu memberikan arahan serta wawasan selama pengerjaan penelitian ini. Kepada teman-teman dan semua pihak yang telah memberikan semangat, saran dan support. Tidak lupa juga kepada Dini Fitria, terimakasih telah menciptakan novel yang indah ini. Terimakasih untuk semua, tanpa doa, semangat, dorongan, saran dan arahan dari pihak-pihak yang terlibat sangat tidak memungkinkan akan terselesaikannya penelitian ini.

## RUJUKAN

- Al-Hilali, Mushaf. 2012. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Insan Media Pustaka.
- Alfari, Shabrina. 2018. “Menganalisis Unsur-Unsur Novel.” *ruangguru.com*.  
[https://www.google.com/amp/s/www.ruangguru.com/blog/menganalisis-unsur-unsur-novel%3Fhs\\_amp=true](https://www.google.com/amp/s/www.ruangguru.com/blog/menganalisis-unsur-unsur-novel%3Fhs_amp=true).
- Andriyani. 2017. “Efektifitas Muhasabah Dan Tafakur Alam Terhadap Penurunan Tingkat Stress Pada Mahasiswa Tingkat Akhir.” *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 13.
- Ansharullah. 2019. “PAKAIAN MUSLIMAH DALAM PERSPEKTIF HADIS DAN HUKUM ISLAM.” *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* 17: 65–86.
- Anwar, Ilham Choirul. 2021. “Mengenal Penelitian Kualitatif: Pengertian Dan Metode Analisis.” *tirto.id*. <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/mengenal-penelitian-kualitatif-pengertian-dan-metode-analisis-f9vh?espv=1> (June 13, 2021).
- Dewi, Fajar Laksmi. 2020. “Hadis Tentang Ibu Dan Keutamaan Berbakti Padanya, Surga Ada Di Kakinya.” *IDN Times*.  
<https://www.google.com/amp/s/www.idntimes.com/life/family/amp/fajar-laksmi-dewi-1/hadis-tentang-ibu>.
- Firdaus, Salsabila, and Ulfah Rahmawati. 2013. “Hadis Dalam Tradisi Nahdlatul Ulama: Studi Atas Pemahaman Hadis Lajannah Bahtsul Masa’il.” *ADDIN* 7.
- Fitria, Dini. 2013. *Scappa Per Amore: Mozaik Perjalanan Cinta Di Benua Biru*. eds. Sheilla,

- Nurul M. Janna, Anisa Meilasyari, and A.A. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.
- Gaos, Cecep. 2020. "Hadits Tentang Keseimbangan Hidup Di Dunia Dan Akhirat." *Cecepgaos.com Media Informasi Pendidikan*.  
<https://www.cecepgaos.com/2020/08/hadis-tentang-keseimbangan-hidup-di.html/m=1>.
- Istianah. 2016. "SILATURAHMI SEBAGAI UPAYA MENYAMBUNGAN TALI YANG TERPUTUS." *Riwayah: Jurnal Studi hadis* 2.
- Khoiruddin, Muhammad. 2018. "Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid Dalam Perprektif Al-Qur'an." *At-Tanbawi* 3.
- Khomsiyatun, S.Ag., Siti. 2013. *Qur'an Hadits*. Klaten: CV Grafika Dua Tujuh.
- Kurnianto, Fajar. 2020. "Al-Qur'an Sebagai Obat." *Stikesmus.ac.id*. <https://stikemus.ac.id/al-quran-sebagai-obat/>.
- Marina. 2017. "9 Ayat Al-Quran Tentang Tafakkur; Ibadah Yang Mudah." *Tazkirah*.  
<https://tzkrh.com/9-ayat-al-quran-tentang-tafakur-ibadah-yang-mudah/amp/>.
- Mubarak, Muhammad Arfian. 2019. "ANALISIS SEMIOTIKA PESAN DAKWAH DALAM FIL 'TAK SEKADAR JALAN.'" UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Mulyana, Badruzzaman M. Yunus, and Zulaiha Eni. 2020. *Mengatasi Putus Asa: Konsep Problem Solving Putus Asa Perspektif Tafsir Tematik*. Bandung.  
<http://digilib.uinsgd.ac.id>.
- Pratama, Yhouga. 2021. "Sampaikan Ilmu Dariku Walau Satu Ayat." *Muslim.or.id*.  
<https://muslim.or.id/6409-sampaikan-ilmu-dariku-walau-satu-ayat.html>.
- Rangga, Aditya. 2020. "Pengertian Novel." *Cerdika.com*.  
<https://www.google.com/amp/s/cerdika.com/pengertian-novel/%3Famp>.
- Rasyid, Muhammad Makmun. 2016. "ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN PERSPEKTIF KH. HASYIM MUZADI." *Epitesme* 11.
- Sari, Juwita Puspita, Alimron, and Sukirman. 2020. "KONSEP BIRRUL WALIDAINI DAN IMPLIKASINYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK (TELAAH SURAT MARYAM AYAT 41-48 MENURUT TAFSIR AL-MISBAH)." *Jurnal PAI Raden Falah* 2: 87–102. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf>.
- Sari, Luluk Diana Novita. 2018. "RESEPSI ANAK USIA SMP TERHADAP NOVEL TEENLIT YANG BERJUDUL DALAM RINAI HUJAN KARYA ARIE SAPTADJI." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* 5.
- Sarwat, Ahmad. 2011. *Seri Fiqh Kehidupan (1) : Ilmu Fiqih*. ed. Arini Aryani. Jakarta Selatan: DU Publisher.